

PENDIDIKAN KRISTEN DAN KARAKTER

Merri Natalia Situmorang

*Dosen Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia
merrinatalias@gmail.com*

Received: 23 Juli 2021

Accepted: 29 Juli 2021

Published: 31 Juli 2021

Abstract

The basis of Christian ethics in living together and working is not in rules, but in God's unchanging character. As the image and likeness of God, humans have good social and relational relationships with one another. The problem in this research is that the damage to humans due to sin makes humans no longer able to have the character that comes from God in achieving their life goals and in living together. Humans face many challenges in life so that there is competition for millions of people in a place (Gen. 3: 17-19). Humans throw each other down, hate, jealousy, bribes, injustice happen everywhere. This research uses descriptive theoretical qualitative research methods through literature and biblical studies. The benefit of this research is that through the Christian Religious Education process, Christians are active in teaching and learning the truth of God's Word, teaching God's people that in Christ man is a new creation (Ephesians 2:10) to do good deeds. The conclusion in this research is that with a mind and conscience renewed by Christ, it is possible for humans to develop the world of creation and life together with honesty, holiness, justice and love. Man in Christ finds himself stronger and can bring honor to his Creator. God's character is reflected in the character life of Christians in fulfilling God's purposes. This Christian character cannot be obtained simply through shortcuts but can only be obtained through the process of Christian education.

Keywords: Christian Education; Character

Abstrak

Dasar dari etika Kristen dalam kehidupan bersama dan bekerja bukanlah pada peraturan - peraturan, melainkan kepada karakter Allah yang tidak berubah. Sebagai gambar dan rupa Allah manusia mempunyai hubungan sosial dan relasional yang baik satu dengan yang lainnya. Masalah dalam Penelitian ini adalah rusaknya manusia akibat dosa menjadikan manusia itu tidak lagi dapat memiliki karakter yang berasal dari Allah dalam mencapai tujuan hidupnya maupun dalam kehidupan bersama. manusia banyak menghadapi tantangan hidup sehingga terjadi persaingan jutaan manusia di suatu tempat (Kej. 3:17-19). Manusia saling menjatuhkan, membenci, iri hati, suap, ketidakadilan terjadi dimana-mana. penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif deskriptif teoritis melalui studi pustaka dan Alkitabiah. Manfaat dari penelitian ini adalah melalui proses Pendidikan Agama Kristen, orang-orang Kristen bergiat di dalam mengajarkan dan belajar akan kebenaran Firman Tuhan, mengajarkan kepada umat Tuhan bahwa di dalam Kristus manusia itu adalah ciptaan baru (Efesus 2:10) untuk melakukan perbuatan baik. Kesimpulan dalam Penelitian ini yaitu dengan akal budi dan hatinurani yang diperbaharui oleh Kristus, manusia dimungkinkan untuk mengembangkan dunia ciptaan dan kehidupan bersama dengan kejujuran, kekudusan, keadilan dan kasih. Manusia di dalam Kristus menemukan jati dirinya lebih kuat dan dapat membawa kehormatan untuk Penciptanya. Karakter Allah tercermin di dalam kehidupan karakter orang-orang Kristen dalam memenuhi maksud Tuhan. Karakter Kristen tersebut tidak dapat diperoleh begitu saja melalui jalan pintas tetapi hanya dapat diperoleh melalui proses yaitu pendidikan Kristen.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; Karakter

PENDAHULUAN

Di dalam dunia saat ini manusia banyak menghadapi berbagai tantangan hidup, dan persaingan jutaan manusia di suatu tempat sehingga terjadinya krisis multidimensi seperti saling menjatuhkan, membenci, iri hati, suap, praktek KKN, kriminalitas, menurunnya etos kerjadan ketidakadilan terjadi dimana-mana. Pada Kehidupan generasi muda yang lahir pada zaman teknologi, ditandai dengan Smartphone untuk komunikasi dan informasi, Internet, Youtube, Facebook, Twitter, Whatsapp, Line, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan kepada setiap anak

dalam memperoleh segala informasi, berkomunikasi dan sekaligus menunjang kelancaran aktivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan *gadget* dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku sosial dan karakter anak. Anak-anak yang candu terhadap *gadget* dapat dipengaruhi oleh game online dan berita-berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan isinya, sehingga anak-anak tersebut menjadi anak yang individualis, tidak mandiri, tidak jujur, dan tidak respek terhadap lingkungan disekelilingnya, masalah kriminalitas terjadi di sekolah-sekolah dan kampus, kasus bullying, tawuran, narkoba.

Menurut Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University yang dikutip oleh Sirait, ada sepuluh (10) tanda yang harus diwaspadai dalam karakter yaitu:¹

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
3. Pengaruh Peer Group yang kuat dalam tindakan kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Saling curiga dan kebencian diantara sesama.

¹ Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan* (Malang: Multimedia Edukasi, 2020), hal. 17.

Masalah-masalah di atas dapat memberi tanda bagaimana seseorang memiliki karakter yang baik atau yang buruk. Karakter juga dapat membuat seseorang mengenali diri sendiri, teman, dan musuh, karena karakter menandakan ciri khas seseorang. Dengan mengenali karakter seseorang maka seseorang tersebut dapat lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan lebih menyadari untuk melakukan hal-hal yang baik.

Banyaknya masalah-masalah yang disebabkan oleh karakter yang buruk di atas maka dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial dan relasional manusia satu dengan yang lainnya telah rusak. Rusaknya manusia adalah akibat dosa yang telah dilakukan oleh manusia itu sendiri, dosa menjadikan manusia tidak lagi memiliki karakter Allah, pada akhirnya manusia tidak dapat mencapai tujuan hidupnya dengan kebenaran dan kehidupan bersama menjadi tidak harmonis². Sebagai gambar dan rupa Allah manusia mempunyai hubungan sosial dan relasional yang baik satu dengan yang lainnya. Tetapi, Dasar dari etika Kristen dalam kehidupan sosial dan relasional bukanlah pada peraturan - peraturan, melainkan kepada karakter Allah yang tidak berubah. Tanpa dilahirkan kembali oleh Tuhan, manusia memiliki kehidupan pikiran yang rusak di dalam hati dan pikirannya (Efesus 4:17-18). Dengan Kasih Kristus manusia yang berdosa dapat diselamatkan dan diubah menjadi manusia baru yang memiliki karakter Allah, hidup dalam kebenaran Firman Allah dan melayani Tuhan. Tetapi, Manusia baru yang telah diselamatkan oleh kematian Yesus Kristus tersebut tidak serta merta dapat melakukan kebenaran yang diajarkan oleh Firman Allah, perlu bimbingan dan tuntunan dalam mengajar Firman Tuhan. Di sinilah letak pentingnya Pendidikan Kristen untuk

² Thomas Prajnamitra et al., "Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se – Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 12, accessed June 7, 2021, <https://ejournal.stkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.

membimbing kehidupan orang percaya kepada Tuhan dan membentuk karakter Allah dalam diri seseorang.

Oleh Karena itu, peneliti menuliskan penelitian ini tentang Pendidikan Kristen sebagai alat untuk membentuk karakter dalam diri seorang Kristen sehingga orang-orang Kristen dapat melakukan hal-hal yang benar, dan gereja, keluarga, sekolah, atau para hamba Tuhan bergiat di dalam pengajaran pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk karakter Kristen dan bagaimana penerapan karakter itu dalam kehidupan orang percaya?

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan berdasarkan kajian pustaka tentang Pendidikan Kristen dan biblika tentang karakter untuk pendekatan terhadap fenomen-fenomena dan masalah-masalah karakter yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat banyak akibat kemajuan teknologi informasi, tuntutan dari pencarian nafkah hidup dan prestasi. Proses yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti memperhatikan lingkungan tempat tinggal peneliti ada banyak pemuda pemudi bahkan orang tua yang sibuk dengan permainan game online, berita-berita yang telah di dengar oleh peneliti melalui pembacaan disosial media, televisi, majalah, dan buku-buku. Melalui metode penelitian kualitatif ini maka diharapkan dapat ditemukan penyelesaian terhadap masalah-masalah yang telah terjadi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen.

Metode kualitatif yaitu metode mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala fakta atau realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti dengan menelusurinya secara mendalam dan tidak

hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Metode kualitatif selalu memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teoritis.³

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Pendidikan Kristen

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Artinya, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik.⁵ Menurut penjelasan Sungkono, sebagaimana yang dikutip oleh Nathalia Y. Johanes, bahwa pendidikan mempunyai makna sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar individu itu berada.⁶

³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 81-82

⁴ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Pendidikan – Dasar Pengenalan diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), hal. 15

⁶ Nathalia Y. Johanes, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stray Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu* dalam *Journal Pedagogi dan Dinamika Pendidikan*. Volume 4, No. 1, April, hl. 99.

Menurut Pasmino defenisi Pendidikan Kristen yaitu:⁷

1. Proses belajar mengajar yang berbasis Alkitab yang diberdayakan oleh Roh Kudus untuk menjadikan murid dewasa di dalam Kristus.
2. Pendidikan Kristen adalah proses yang berpusat pada Kristus Berdasarkan Alkitab untuk mengkomunikasikan keajaiban Tuhan yang membangun seseorang di dalam Kristus
3. Pendidikan adalah penciptaan kembali dan pengembangan hubungan sejati antara Tuhan dan manusia.
4. Pendidikan adalah proses kerjasama yang didasarkan ketuhanan dan kemanusiaan di dalam Pengetahuan, iman, harapan, dan kasih yang murni melalui Kristus.
5. Pendidikan Kristen adalah upaya manusia untuk berbagi Pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang membentuk atau sejalan dengan iman Kristen.

Melihat dari defenisi pendidikan Kristen menurut Pasmino, maka Pendidikan Kristen bukanlah aktivitas individu yang berkaitan dengan perjalanan pendidikan seseorang, tetapi Pendidikan Kristen adalah bersifat komunal dan sosial. Komunal artinya dilakukan bersama-sama oleh orang percaya dan sosial artinya berdampak bagi orang lain. Pendidikan Kristen adalah proses mengajarkan takut akan Tuhan yang memiliki tujuan memuliakan Allah di dalam seluruh kehidupan dan bukan untuk tujuan pribadi atau bersandar kepada pengertian sendiri.⁸ Alkitab berkata bahwa pengetahuan dan hikmat datang ketika seseorang takut akan Tuhan (Amsal 1:7), ini berarti

⁷ Robert W. Pasmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Michigan: Baker Academic, 2008), hal. 91.

⁸ Novita Loma Sahertian et al., "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 144, accessed July 4, 2021, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.

semua landasan pengetahuan adalah takut akan Tuhan dan berdampak kepada pertumbuhan iman di dalam Tuhan dan pelayanan kepada manusia. Menurut *Froebel*, walaupun guru akan menambah pengetahuan, pengertian dan keterampilan dalam diri anak didik, namun itu bukan tujuan pendidikan yang utama, karena pengetahuan yang tidak mempengaruhi moralitas dan tidak memupuk hasrat untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, maka seluruhnya itu sia-sia saja. Menjadi orang yang takut akan Tuhan adalah sama dengan menjadi orang yang bijaksana, dan itulah tujuan pendidikan dan kehidupan itu sendiri.⁹

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter (Inggris: Character) berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang berarti *to engrave*, diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.¹⁰ Karakter juga berasal dari bahasa Yunani *karaso* (cetak biru, format dasar, sidik jari).¹¹ Menurut kamus Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya; watak.¹²

Karakter dan kebajikan berasal dari bahasa Yunani sebagai tanda yang tertera atau menggores, mengukir yang memberi arti tanda, sifat, kualitas, atribut, dan pola perilaku atau kepribadian seseorang yang membedakan sesuatu atau seseorang dari yang lain. Dan ini adalah bagian penting dari sifat

⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 333.

¹⁰ Kevin Ryan & Karen E, Bohlin, *Building Karakter In Schools* (San Fransisco: Jossey Bass, 1999)

¹¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal.. 55.

¹² *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 623.

seseorang untuk kehidupan moral dan melakukan kebajikan.¹³ Moral itu termasuk kebaikan dan kejahatan yang dilakukan seseorang, seseorang dalam melakukan kebajikan dan moral sangat dibutuhkan karakter. Karakter berarti harus diukir di dalam hati seseorang, di dalam Firman Allah hal ini tertulis dalam Yeremia 31: 33; Roma 5:1-5.

Pembentukan karakter juga adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini menyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan beriman. Para tokoh pendidikan Indonesia meyakini bahwa karakter sangat berpengaruh terhadap kemajuan sebuah bangsa, bila bangsa Indonesia memiliki karakter yang kuat, maka bangsa Indonesia akan dapat memajukan pembangunan di dalam segala bidang, karena itu, tujuan pendidikan dicantumkan juga dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. *Theodore Roosevelt* berpendapat “bahwa sama halnya bagi bangsa dan individu, satu-satunya syarat yang sangat diperlukan adalah karakter. Orang yang memiliki karakter atau pengalaman dapat diandalkan dan dapat dipercaya, setelah memenuhi ujian atau bukti”.¹⁴

Ada banyak nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dibangun oleh bangsa Indonesia. Adapun nilai-nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah

¹³ James Nkansah, *Foundations For African Theological Ethics* (Carlisle : Langham Creative Projects, 2015), hal. 6.

¹⁴ Mark Water, *The New Encyclopedia of Christian Quotations*. (Alresford, Hampshire : John Hunt Publishers Ltd, 2000), hal. 40.

religious (iman, taqwa), jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁵

3. Tipe Karakter

Karakter tidak dapat dihasilkan begitu saja ataupun timbul dengan tiba-tiba dimiliki seseorang dalam pengalaman hidup sehari-hari, dan karakter juga tidak dapat digunakan hanya satu kali atau beberapa kali. Karakter dibentuk dalam sebuah proses pembuktian. Maka penting peran atau fungsi dalam pembentukan karakter. Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh *Ryken* bahwa pengalaman Moral dan pengalaman spiritual adalah prinsip menghasilkan karakter¹⁶ apakah menghasilkan karakter orang yang sombong atau menghasilkan karakter orang yang bertobat. Menurut *Ryken* ada tipe-tipe karakter:¹⁷

1. Peran Keluarga: tipe karakter berdasarkan peran keluarga yang harus dibuktikan.
2. Kejuruan : karakter berdasarkan panggilannya, dalam menjalankan panggilan seseorang selalu memilih apa yang harus diperbuat, hal ini memerlukan kejuruan.
3. Tokoh yang berotoritas : sesuai dengan pola dasar pelayan yaitu pelayan adalah tuan.
4. Tokoh Agama: kedudukan spiritual lebih menentukan daripada peran.

¹⁵ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hal. 3.

¹⁶ Leland Ryken, Leland, Wilhoit, Jim ; Longman, Tremper ; Duriez, Colin ; Penney, Douglas ; Reid, Daniel G., *Dictionary of Biblical Imagery*. electronic ed. Downers Grove, IL : InterVarsity Press, 2000), hal. 137.

¹⁷ Leland Ryken, hal. 137.

5. Peran Sosial: kehidupan sosial menentukan karakter apa yang diperbuat, misalnya; tetangga, tuan rumah, tamu, pemilik properti dan saksi, termasuk pengemis, pelarian, orang buangan, tahanan, orang asing atau pendatang atau orang buangan, dan pengelana.
6. Karakter Fungsional; tipe karakter ditentukan oleh fungsi naratif dalam dinamika situasi dan kedudukan.
7. Penjahat: karakter orang berdosa. Penjahat pola dasar dari Alkitab termasuk pelacur, penggoda /penggoda, pezina, pengkhianat, pemberontak, pembunuh, penindas atau penganiaya, tiran, ayah / suami yang kejam, ibu / istri yang mendominasi, pencuri, penipu, perampok, munafik atau penipu, pembohong, penyanjung, pengecut, bodoh, pemabuk, anak bandel dan pemimpin agama palsu.

4. Karakter Kristen Berdasarkan Alkitab

Karakter Kristen sangat jelas dituliskan di dalam Alkitab sebagaimana tujuan dari Alkitab yaitu untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan. Untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Salah satu bentuk karakter Kristen dalam Alkitab adalah dalam Efesus 2:10, yang berbunyi Karena kita ini buatan Allah diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya.

Tujuan Allah menciptakan manusia baru di dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan baik, dan Allah mau manusia itu hidup di dalam perbuatan baik itu. Maka manusia harus dapat menguasai dirinya supaya tidak mudah menyerah dalam melakukan segala sesuatu. Mengenai hal tersebut Muner Daliman dan Hana Suparti berkata: *“Do not give up easily, live with*

true faith and continue to work for God, because if we live for God, then God will protect, nurture, and give us strength.”¹⁸

Efesus 2:10 menyatakan bahwa tujuan hidup adalah untuk melakukan pekerjaan yang baik yakni hidup sesuai dengan kehendak Allah di dalam seluruh kehidupan manusia baru melalui perkataan dan perbuatan dalam profesi masing-masing apakah sebagai buruh, karyawan, artis, dokter harus mampu memuliakan Tuhan.¹⁹ Perbuatan baik artinya berjalan mengarahkan pola tingkah laku seseorang dengan cara tertentu yaitu yang ditetapkan oleh Tuhan. Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26-27 menunjukkan karakter dan sifat-sifat Allah yang dipulihkan atau dihidupkan kembali melalui ciptaan baru di dalam Yesus Kristus, maka melalui karakter Allah tersebut manusia dapat merepresentasikan Allah di muka bumi ini dengan melakukan pekerjaan baik atau mengelola dan mengusahakan alam (Kej 3:15) sebagaimana tujuan awal penciptaan.

Diciptakan berasal dari kata “*poima*” yang artinya karya Tangan (Maz 9:14; 14:15, dan Rom 1:20) menggambarkan identitas orang percaya (1 Kor: 5:17) melalui penciptaan kembali di dalam Kristus.²⁰ Identitas orang percaya ini adalah menyatakan iman di dalam Kristus adalah anugerah dan pekerjaan baik yang dilakukan adalah membedakan orang-orang percaya dengan orang-orang yang tidak percaya. Orang percaya akan melandaskan hidupnya kepada Kristus dan menyatakan Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan

¹⁸ Muner Daliman and Hana Suparti, “Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13,” *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (June 16, 2021): 9–14, accessed July 30, 2021, <https://ej-theology.org/index.php/theology/article/view/17>.

¹⁹ Sealthiel Izaak, *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hlm. 21-22

²⁰ Margaret Y. Macdonald, *Collosians Ephesians* (Collegeville, Minesota: Liturgical Press), hlm. 239

Kristen setiap orang dapat mengenal dan bertumbuh di dalam Kristus. Hal inilah yang menandakan bahwa pendidikan Kristen sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang dengan benar.

Gambaran identitas orang percaya dapat juga dilihat pada gambar *Rhythms Of Life* yang gambarkan oleh Daniel G. Beaudoin dibawah ini.

Gambar: *Rhythms Of Life*²¹



Semi-Circle:
Rhythms of Life
Rest and Labor
Time On and Time Out
Faith and Work

Keselamatan adalah anugerah, Iman adalah anugerah, Anugerah adalah hadiah yang sangat besar, dengan hadiah itu datang suatu tujuan. Orang percaya diselamatkan oleh kasih karunia, melalui iman untuk pekerjaan baik (2:10). Cara lain untuk menyadari keselamatan karena anugerah Tuhan adalah menghasilkan buah, melayani Tuhan dengan melakukan pekerjaan baik untuk sesama dan dunia. Ritme kehidupan yang digambarkan oleh Daniel G. Beaudoin adalah Semi-Circle gently menggambarkan kehidupan orang beriman secara

²¹Daniel Beaudoin, *A Study of Ephesians The Gift Of God's Grace* (America: Northwestern Ohio Synod, 2017), hlm. 19.

bergantian dilakukan tanpa mengabaikan satu dengan lainnya: istirahat dan kerja, buku dan film, iman dan karya. Betapa berbedanya dunia ini jika orang percaya dapat mempraktikkan pemberian Tuhan dengan ritme kehidupan, baik istirahat maupun bekerja. baik iman maupun perbuatan. Iman melahirkan karakter yang baik untuk bersama-sama mengerjakan dan mengusahakan alam yang telah dipercayakan kepada manusia untuk kebaikan manusia itu sendiri dan untuk Kemuliaan Tuhan.

Di dalam mencapai tujuan yang Allah sudah tetapkan melalui pekerjaan baik, manusia banyak menghadapi berbagai rintangan dan masalah, diperlukan ketahanan uji untuk melalui semua itu. Karakter adalah satu-satunya alat untuk dapat menghadapi masalah-masalah dalam mencapai tujuan hidup manusia.

Menurut Zohar D., ahli ilmu kejiwaan yang dikutip oleh Willy Susilo, kecerdasan spiritual ditandai dengan delapan ciri:²²

1. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
2. Mampu menjalani dan mengatasi penderitaan
3. Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit
4. Membangun kehidupan yang diilhami (dipandu) oleh visi dan nilai-nilai
5. Enggan melakukan kegiatan yang merugikan.
6. Memandang segala sesuatu secara holistic.
7. Selalu bertanya mengapa.
8. Memiliki kemampuan melawan konvensi.

²²Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul Panduan Praktis Mraih Sukses Seutuhnya*. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2013), hal. 19.

Di dalam Roma 5:4 kata “character” (Bah. Inggris) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu kata “tahan uji” berasal dari kata *dokimé* (Bah. Yunani) artinya, “disetujui”, “bukti”, “mencoba dan benar”, “asli”, dan dengan demikian berkonotasi dengan ketahanan pengujian yang berhasil. *dokimé* adalah langkah perantara dalam proses membangun²³ kualitas karakter dapat disetujui atau diterima setelah ada pengujian dan menjadi atribut pembeda dari individu yang dewasa.²⁴ Karakter dihasilkan dari proses yang dilalui secara tetap dan kemampuan untuk bertahan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menghadapi kesengsaraan, dan kesengsaraan menimbulkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji (karakter), tahan uji (karakter) menimbulkan pengharapan. Ketekunan itulah yang menjadi karakter, tanpa ketekunan maka karakter tidak akan pernah timbul.

Menurut Handreas Hartono, karakter Kristen adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.²⁵

5. Pendidikan Kristen membentuk Karakter

Pendidikan Kristen sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi generasi muda gereja saat ini. Pendidikan Kristen dapat membangun iman dan menuntun generasi muda untuk berpartisipasi dalam seluruh kehidupan masyarakat. Namun pendidikan Kristen tidak hanya

²³ W. Bromiley Geoffrey, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*. (Wm. B. Eerdmans, 2002), hlm. 634.

²⁴ James R. Edwards, *Romans Understanding The Bible Commentary Series* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2011), hal 136-137.

²⁵ Handreas Hartono, *Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen*, Jakarta STT Pelita Bangsa, Vol. 2 No.1 2014.

dilakukan di Sekolah Minggu, lembaga sekolah, ataupun gereja. Pendidikan Kristen adalah dasar hidup orang beriman di dalam Kristus.

Sebagaimana yang telah ditemukan di atas bahwa karakter adalah kepribadian seseorang yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa Negara yang menunjukkan ciri khas nilai kepribadian yang baik, maka pendidikan Kristen yang berfungsi sebagai alat pembentukan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, di lingkungan gereja, dilingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat.

Di dalam pendidikan karakter kristiani bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusia semata melainkan memberi jiwa dalam pendidikan itu sebagai pendidikan religius atau bukan sekedar membuat seorang anak bertumbuh menjadi orang pintar, melainkan menjadikan orang beriman.²⁶ Dengan pendidikan karakter yang kuat seorang peserta didik akan memiliki kemampuan menghadapi masalah, kemampuan memotivasi diri, komitmen memberikan yang terbaik, penghargaan terhadap waktu, pandangan tentang uang, kebijaksanaan, komunikasi, kreatifitas serta pengenalan diri secara tepat.²⁷

Berdasarkan efesus 4:10 dan Kejadian 1:26-27 sebelum dunia dijadikan, Allah telah merencanakan dan menetapkan pekerjaan baik bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah telah merencanakan dan menetapkan pekerjaan baik tersebut, maka sebagai orang Kristen harus mengikuti dan melaksanakan pekerjaan Allah tersebut untuk dapat mendidik anak-anak dengan pendidikan Kristen sebelum anak-anak memperoleh pendidikan secara umum di lembaga-lembaga sekolah. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan

²⁶Donny Koesuma A., Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 35

²⁷ Libertus S. Pane, *The Winners Attitude: 21 Prinsip Membangun Semangat dan Meraih Keberhasilan dalam dunia Kerja* (Jakarta: Libri, 2009), hal. 8.

yang paling awal dalam pembentukan iman, karakter dan moral anak-anak, sebagai masyarakat yang paling kecil dapat memajukan masyarakat yang lebih baik. Dari keluarga-keluarga yang kecil maka akan terbentuk masyarakat yang beriman, berkarakter dan bermoral.

Orang tua bertanggung jawab penuh untuk membimbing anak-anak mencari Tuhan setiap hari, memperkenalkan Tuhan dan mengajar anak-anak untuk takut akan Tuhan, mengajar anak-anak untuk melayani Tuhan dengan pekerjaan baik tersebut dan meminta pimpinan Roh Kudus dalam melaksanakan pekerjaan baik itu. Pengamatan dari Baumrind, jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang bahagia tanpa kekerasan, maka anak-anak akan merasa bahagia serta memilik mental yang positif. Namun jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang penuh kekerasan, maka anak-anak tersebut akan menjadi anak yang memberontak. Orang tua yang otoriter biasanya menyebabkan perilaku agresif dan kenakalan pada anak-anak.²⁸

Di dalam lingkungan sekolah, para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak didik bukan hanya pengetahuan secara akademik saja tetapi juga harus mengajarkan pendidikan karakter yang berdasarkan kebenaran Alkitab. Seorang pendidik Kristen perlu untuk selalu menghubungkan setiap materi dalam silabus dan kurikulum sekolah dengan pendidikan karakter Kristen sehingga tercipta peserta didik yang takut akan Tuhan, menghormati dan mengasihi Tuhan, memiliki karakter Kristus dan memiliki buah-buah Roh yang dapat menjadikan murid-murid menjadi manusia Kristen yang unggul dan berkarakter serta dapat memiliki daya saing yang sehat di dalam Tuhan. Sekolah Kristen merencanakan visi sekolah kearah pembaharuan spiritual dan menjadikan sekolah Kristen yang menjadi tempat menyediakan kebutuhan akademis, spiritual, dan siswa dapat

²⁸ Dariyono Baumrind, *Jenis Pola Asuh Anak*. (Jakarta: Galalia, 2014), hal. 44.

berinteraksi dan belajar peduli satu dengan yang lainnya. Perubahan di sekolah dan siswa sebaiknya bukan karena takut atau hasil dari tuntutan orang tua murid yang mengharapkan anak-anak mereka mendapat nilai yang baik secara akademik dan moral yang berubah.

Gurudipakai oleh Tuhan dalam kehidupan siswa agar menarik siswa kepada Kristus dan memajukan komitmen belajar berdasarkan Iman Kristen. Wawasan Kristen yang dimiliki Kepala sekolah dapat membangun setiap pengambilan keputusan yang berdasarkan Alkitab akan membawa sekolah kepada kehidupan yang sesuai dengan Firman Allah.

Pendidikan karakter berfokus pada karakteristik yang membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan. Para siswa belajar bagaimana orang-orang yang berbeda dalam Alkitab menaati Tuhan dengan menggunakan karakteristik seperti ketekunan, kejujuran, pengampunan, kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, bersyukur, dan berani. Siswa juga belajar bagaimana menghormati Tuhan dengan menggunakan karakteristik tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.²⁹

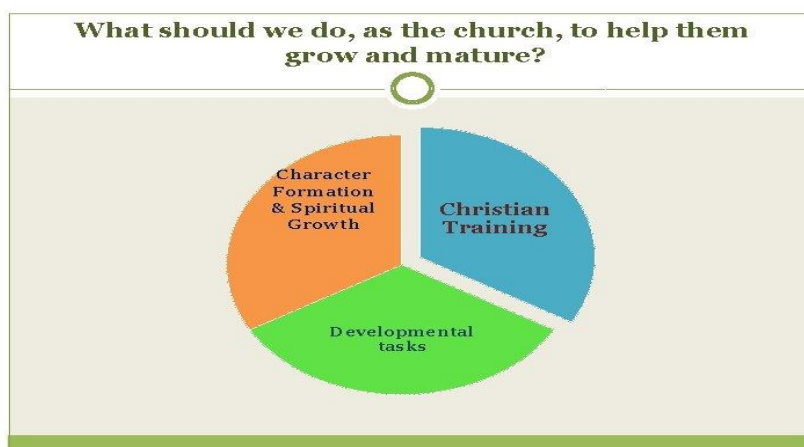
Di dalam gereja, pendidikan Kristen dilakukan untuk membangun jemaat di dalam Kristus. Gereja berfungsi sebagai guru kebenaran ilahi terutama dalam pemberitaan firman Tuhan setiap hari sehingga percikan iman menyala di hati orang-orang. Pendidikan Kristen yang dilakukan oleh gereja mengkomunikasikan kehidupan dan kebenaran Kristus kepada umat manusia dengan menyampaikan firman Kristus dan membuat umat manusia memiliki akses pemikiran Kristus dalam keputusan sehari-hari yang menyebabkan pembentukan Karakter dan pengaruhnya kepada masyarakat.³⁰

²⁹ Curtis Van Dam, *Character Education in Christian Schools* (Sioux Center, Iowa: Department of Education Dordt College, 2014), hal. 13.

³⁰ Christopher Naseri-Mutiti Naseri, *The Church Parents and Teachers as Moral Educators Of Children*. Journal Koinonia Vol. 6. 4, Desember 2014, 41-54.

Seorang pendidik yaitu pemimpin-pemimpin Kristen, orang tua, dan guru adalah teladan bagi peserta didik dalam memiliki karakter Kristus, oleh karena itu seorang pendidik haruslah seseorang yang sudah menerima Kristus di dalam hidupnya, dan mengalami kelahiran baru untuk dapat berperan aktif membentuk karakter peserta didik dengan benar dan mengarahkan peserta didik untuk mengerti tujuan hidup sesungguhnya yaitu menjadi serupa dengan Kristus, melayani Dia dan memuliakan Tuhan. Pendidik Kristen harus berkomitmen dalam belajar akan Firman Tuhan dan mengajar Firman Tuhan, menerapkan keyakinan kepada Kristus, dan hidup dalam kebijaksanaan melalui perilaku baik yang berakar pada kasih Tuhan dan sesama manusia. Gencarnya pendidikan Kristen yang dilakukan oleh umat Tuhan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkarakter Kristus. Gereja sebagai alat Tuhan, dipakai Tuhan untuk menolong jemaat dalam pembentukan karakter melalui pertumbuhan rohani dan juga pelatihan-pelatihan, seperti yang terlihat pada gambar perkembangan karakter Kristen.

Gambar: Perkembangan Karakter Kristen



<https://slidetodoc.com/how-to-develop-christian-character-in-adults-young/>

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter Kristen yang benar di dalam dunia yang penuh tantangan hidup bagi orang-orang dewasa, persaingan, krisis multidimensi seperti saling menjatuhkan, membenci, iri hati, suap, praktek KKN, kriminalitas, menurunnya etos kerjadan ketidakadilan, juga yang dialami oleh banyak generasi muda akibat perkembangan teknologi yang memberikan dampak negatif terhadap perilaku sosial dan karakter anak. Dengan Pendidikan Kristen, anak-anak dapat dididik menjadi manusia yang memiliki karakter Kristus seperti ketekunan, kejujuran, pengampunan, kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, bersyukur, dan berani, juga dapat menjadi orang-orang yang menghormati Tuhan dan ketika dewasa dapat bekerja dengan benar dalam persaingan sehat serta dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Pendidikan Kristen yang dilakukan di gereja dapat membangun jemaat di dalam pemikiran Kristus untuk mengambil keputusan sehari-hari yang menyebabkan pembentukan karakter dan pengaruhnya kepada keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara. Jemaat dapat melakukan Ritmekehidupan seperti yang digambarkan oleh Daniel G. Beaudoin yaitu kehidupan secara bergantian dilakukan tanpa mengabaikan satu dengan lainnya: istirahat dan kerja, buku dan film, iman dan karya. Di dalam pelaksanaan ritme kehidupan itu karakter Kristen tetap timbul, hasilnya betapa berbedanya dunia ini jika orang percaya dapat mempraktikkan pemberian Tuhan dengan ritme kehidupan, baik istirahat maupun bekerja, baik iman maupun perbuatan.

Seorang pendidik yaitu guru, Pemimpin gereja, orang tua haruslah seseorang yang sudah menerima Kristus di dalam hidupnya, dan mengalami kelahiran baru untuk dapat berperan aktif membentuk karakter peserta didik dengan benar dan mengarahkan peserta didik untuk mengerti tujuan hidup

sesungguhnya yaitu menjadi serupa dengan Kristus, melayani Dia dan memuliakan Tuhan. Pendidik Kristen mengikuti pelatihan-pelatihan dalam membentuk peserta didik, berkomitmen dalam belajar akan Firman Tuhan dan mengajar Firman Tuhan, menerapkan keyakinan kepada Kristus, dan hidup dalam kebijaksanaan melalui perilaku baik yang berakar pada kasih Tuhan dan sesama manusia. Pendidikan Kristen yang dilakukan oleh umat Tuhan atau pendidik Kristen akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkarakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Aumrind Dariyono Baumrind, *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta: Galalia, 2014.
- Beaudoin Daniel G., *A Study of Ephesians The Gift Of God's Grace* America: Northwestern Ohio Synod, 2017.
- Boehlke Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Daliman, Muner, and Hana Suparti. "Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13". *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (June 16, 2021): 9-14. Accessed July 29, 2021. <https://ej-theology.org/index.php/theology/article/view/17>.
- Dam Curtis Van, *Character Education in Christian Schools*. Sioux Center, Iowa: Department of Education Dordt College, 2014.
- Edwards James R., *Romans Understanding The Bible Commentary Series* Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2011.
- Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*. Wm. B. Eerdmans, 2002.
- Hartono Handreas, *Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen*, Jakarta STT Pelita Bangsa, Vol. 2 No.1 2014.
- Izaak Sealhthiel, *Firman Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- James Nkansah, *Foundations For African Theological Ethics*. Carlisle : Langham Creative Projects, 2015.
- Johanes Nathalia Y., *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stray Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu* dalam *Journal Pedagogi dan Dinamika Pendidikan*. Volume 4, No. 1, April, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Macdonald Margaret Y., *Collosians Ephesians*. Collegeville, Minesota: Liturgical Press.
- Mark Water, *The New Encyclopedia of Christian Quotations*. Alresford, Hampshire : John Hunt Publishers Ltd, 2000.
- Naseri Christopher - Mutiti Naseri, *The Church Parents and Teachers as Moral Educators Of Children*. *Journal Koinonia* Vol. 6. 4, Desember 2014.
- Neolaka Amos, *Landasan Pendidikan Pendidikan – Dasar Pengenalan diri* Daliman, Muner, and Hana Suparti. “Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13.” *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (June 16, 2021): 9–14. Accessed July 30, 2021. <https://ej-theology.org/index.php/theology/article/view/17>.
- Prajnamitra, Thomas, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Paulus Sentot Purwoko. “Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se – Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 1–20. Accessed June 7, 2021. <https://ejurnal.stkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.
- Sahertian, Novita Loma, David Ming, Hestyn Natal Istinatun, and Junio Richson Sirait. “Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 143–165. Accessed July 4, 2021. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.
- Pane Libertus S., *The Winners Attitude: 21 Prinsip Membangun Semangat dan Meraih Keberhasilan dalam dunia Kerja*. Jakarta: Libri, 2009.
- Pasmino Robert W., *Foundational Issues in Christian Education*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Raco J.R., *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ryan Kevin & Karen E, Bohlin, *Building Karakter In Schools*. San Fransisco: Jossey Bass, 1999.

Ryken Leland, Leland, Wilhoit, Jim ; Longman, Tremper ; Duriez, Colin ; Penney, Douglas ; Reid, Daniel G., *Dictionary of Biblical Imagery*. electronic ed. Downers. Grove, IL : InterVarsity Press, 2000.

SiraitRonal G., *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan* Malang: Multimedia Edukasi, 2020.

Susilo Willy, *Membangun Karakter Unggul Panduan Praktis Mraih Sukses Seutuhnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2013.

Talan Yesri Esau, *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.